

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Pondok Pesantren pada umumnya memiliki konsep yang hampir sama di seluruh pesantren yang ada di Indonesia, didalamnya terdapat para santri yang tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang Kiai yang terdapat di dalam pesantren tersebut. Salah satu hal yang menjadi ciri khas dari sebuah pesantren ialah pondok atau tempat tinggal seorang santri sebagai tempat untuk belajarnya yang kemudian membedakannya dengan sistem pendidikan yang berkembang di negara-negara lain yang merupakan wilayah Islam. Didalam buku Amin Haedari, Nurchalish majid menegaskan bahwa pesantren adalah peninggalan (artefak) untuk peradaban di Indonesia yang dibangun sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaan yang bercorak unik, tradisional dan pribumi asli (*indigenous*) (Amin Haedari, 2004:3).

Sebagai lembaga dakwah yang berkembang pada bidang pendidikan, terlihat bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam kegiatan pengajaran di Pondok Pesantren bersifat teosentoris. Pesantren memiliki orientasi yang terpusat pada sikap "*taqqarrub*" (mendekatkan diri kepada Allah dengan keteguhan dan ketaatan beribadah serafat melaksanakan doktrin-doktrin agama secara ketat) dan sikap "*tabasun*" (melaksanakan amal-amal yang soleh, baik dilakukan secara individual maupun sosial

dengan perilaku dan sifat yang etis di masyarakat). Dengan demikian pesantren seringkali dinilai oleh masyarakat sebagai lembaga dakwah yang berorientasi pada kepentingan *ukhrowi* atau akhirat serta kurangnya orientasi kepada duniawi.

Kepengurusan Pondok Pesantren memiliki dua fungsi yaitu sosial, yang berfungsi di bidang pelayanan keagamaan kepada masyarakat, dan teknis, yang berfungsi dalam pelayanan pengawasan administrasi yang baik, pembinaan berkala calon pengganti, dan sistem manajemen pendidikan organisasi. 2001: 143).

Di pesantren, kepemimpinan seorang kiai sangat penting bagi manajemen pesantren. Hubungan sosial yang dibangun antara pemimpin, pengurus, dan santri didasarkan pada kepercayaan, bukan pada level jabatan seperti kepemimpinan konvensional, tetapi dalam kepemimpinan pondok, kepatuhan santri kepada kiai lebih besar karena kiai tidak memiliki posisi tradisional.

Untuk meningkatkan manajemen pesantren, tidak perlu lepas dari pengaruh pola kepemimpinan pemimpin. Dalam suatu organisasi, kepemimpinan adalah suatu proses yang mencakup unsur-unsur mempengaruhi, bekerja sama, dan mengarahkan pada sesuatu dan suatu tujuan. Kepemimpinan memegang peranan penting dalam setiap organisasi (M Fadil Kamil, 2004: 2).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tentunya memiliki ciri khas; kekhasannya terletak pada penerapan budaya dan nilai-nilai luhur. Keunggulan kultural Pesantren Sains tentu saja merupakan tradisi besar dalam hal transparansi dan internalisasi moral. Untuk tetap aktif dan mampu melahirkan manusia dengan sumber daya manusia unggul yang dapat meningkatkan peran dan kontribusinya dalam rangka turut serta memajukan kesejahteraan bangsa, perubahan dunia pesantren harus disikapi serta dicermati.

Menghadapi berbagai persaingan di era globalisasi ini kemandirian ekonomi menjadi jawaban atas pedoman tersebut. Pesantren terus berkembang secara mandiri seiring dengan perubahan zaman. Pesantren memiliki kekuatan dan potensi untuk memberdayakan masyarakat, khususnya secara ekonomi. Salah Salah satu jenis dakwah bil hal adalah memberdayakan ekonomi dan menularkan ilmu. Sebagai lembaga pendidikan yang mentransmisikan nilai, Pesantren Agama memiliki potensi untuk membantu perekonomian juga. Semangat kerja dan amal yang diajarkan dalam Islam, serta mendorong setiap pengikutnya untuk berwirausaha, juga terdapat dalam firman Allah dalam QS Al Jumua ayat 10 yaitu sebagai berikut :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا  
اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Berdasarkan ayat diatas, sebagai umat muslim, agama Islam mengajarkan untuk bekerja untuk mencari karunia Allah SWT didunia. Tentunya hal yang dilakukan tersebut harus dibarengi dengan niat. Segala sesuatu aktifitas-aktifitas yang dilakukan semata-mata untuk selalu mengingat Allah SWT (berdzikir). Mengingat Allah dengan berdzikir ialah agar senantiasa mendatangkan keuntungan, baik keuntungan yang berupa materi maupun keuntungan untuk mendapat pahala dan ridho dari Allah SWT.

Kewirausahaan sangat dihargai karena merupakan salah satu pilihan untuk mengembangkan perekonomian, salah satunya adalah ekonomi pesantren. Saat ini keberadaan pesantren mampu menjawab tuntunan zaman yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai keislaman, sehingga selain mengemban tugas pokoknya yaitu “sebagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan untuk regenerasi ulama, sebagai pemimpin umat, pesantren juga telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten yang dapat menghasilkan siswa yang baik dengan semangat kemandirian dan kewirausahaan”.

Sistem dan lembaga pesantren telah dimodernisasi dan disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga kurikulum yang sesuai dengan tujuan kelembagaan lembaga akan terpengaruh secara otomatis. Pesantren harus

mampu menjaga ciri-ciri pesantren tetap hidup di tengah peradaban. Fungsi pesantren sebagai perantara dalam pendidikan seharusnya menjadi dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumber daya manusia dan penggerak kemajuan. Oleh karena itu, para pengurus pesantren harus menunjukkan pendekatan yang sensitif dan responsif terhadap perkembangan sosial, salah satunya dengan berkontribusi dalam menyelesaikan masalah-masalah aktual masyarakat seperti kemiskinan dan pengangguran.

Dengan dilakukannya penelitian ini, ialah dapat melihat bahwa kepemimpinan sebuah pesantren yang cukup besar bisa dipegang oleh seorang ustadz yang hebat yang ingin semua orang memiliki kesempatan menuntut ilmu agama yang sama, apalagi pesantren ini juga memiliki sebuah kegiatan kewirausahaan yang cukup besar, yang dikelola oleh pesantren dan mengikutsertakan para santri juga didalamnya. Oleh sebab itu, maka diambil lah penelitian ini untuk mengulik langsung bagaimana cara K.H Tatang Astarudin dapat mengelola pesantren dengan kegiatan kewirausahaan pesantren.

Pondok Pesantren Mahasiswa Universal (PPMU) atau lebih dikenal dengan sebutan Ma'had Universal, adalah salah satu Pondok Pesantren modern yang terletak di kota Bandung. Tepatnya di jalan desa Cipadung, kecamatan Cibiru, kota Bandung yang letaknya langsung bersebrangan dengan MAN 2 Bandung. Selain itu Pondok ini menempati lokasi yang cukup strategis bagi

kaum pelajar ataupun mahasiswa, karena letak pondok ini dekat sekali dengan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Awal mula didirikan menjadi sebuah pesantren adalah amanat dan prakarsa dari ayahanda beliau R.H. Soheh SukartaWirya, yang mana beliau adalah Salah seorang veteran pada zaman reformasi sekaligus pendiri yayasan pendidikan Suwargi Buwana Djati, Cirebon. Kemudian dari amanat itulah KH. Dr. Tatang Astarudin, S.Ag., SH., M.Si membangun Pondok Pesantren Mahasiswa Universal (PPMU) yang dibangun pada tahun 2009 dan diresmikan setahun setelahnya.

Namun meski termasuk kedalam kategori pesantren modern, Ma'had Universal ini tidak meninggalkan tradisi pesantren salafi seperti masih diberlakukannya sistem mengkaji kitab klasik dengan cara sorogan dan balagha. Hal tersebut dikarenakan latar belakang pendidikan agama pendiri sekaligus pengasuh PPMU ini adalah berasal dari pesantren salafi.

Program kewirausahaan di PPMU sudah berjalan cukup lama dan sangat berkembang, baik untuk nama besar pesantren maupun untuk santri yang berada disana. Bisa dilihat dari bergabungnya PPMU dengan program pemerintah Jawa Barat, yaitu One Pesantren One Product pada Tahun 2019. Program tersebut fokus terhadap pembinaan pesantren untuk menghasilkan produk yang nantinya bisa membuat santri, Ketika keluar dari pesantren bisa memiliki daya saing yang sama seperti masyarakat umum. Kemudian program

ini diikuti oleh PPMU dengan produk yang berfokus pada makanan yaitu Ayam Geprek UFC (Universal Fried Chicken), yang diikuti sertakan dalam kegiatan tersebut.

Di dalam kepengurusan santri khususnya di bidang kewirausahaan, para santri memiliki banyak produk yang lain, yaitu berupa produk Kripik Pisang, yang berjalan setiap hari. Lalu ada, pengelolaan paket santri dan Ojek Santri. Maka dengan data awal tersebut, penulis tertarik terhadap PPMU yang sangat mendukung kegiatan kewirausahaan santrinya.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian di gunakan sebagai batasan antara pembahasan dengan permasalahan tidak keluar topik, dan tetap pada lajunya, berikut adalah fokus penelitian yang saya gunakan :

1. Bagaimana peran *interpersonal role* yang dilakukan oleh K.H Tatang Astarudin untuk mengoptimalisasikan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal?
2. Bagaimana peran *informational role* yang dilakukan oleh K.H Tatang Astarudin dalam mengoptimalisasikan program kewirausahaan yang dimiliki pesantren kepada para santri?
3. Bagaimana *decision making* yang telah dilakukan oleh K.H Tatang Astarudin untuk meningkatkan program kewirausahaan yang dimiliki oleh pesantren?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti sudah mempunyai tujuan yang di jadikan acuan dan telah di tetapkan sebelumnya. Berikut adalah tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui *interpersonal role* yang dilakukan K.H Tatang Astarudin untuk meoptimalisasikan pengelolaan program kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.
2. Untuk mengetahui *informational role* yang dilakukan oleh K.H Tatang Astarudin dalam mengoptimalisasikan program kewirausahaan yang dimiliki pesantren kepada para santri
3. Untuk mengetahui *decision making* yang telah dilakukan oleh K.H Tatang Astarudin untuk meningkatkan program kewirausahaan yang dimiliki oleh pesantren?

### D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dilihat dari segi akademis, dengan adanya penelitian ini merupakan penambahan materi pengetahuan dan pemikiran, juga di gunakan untuk melengkapi dan memperkaya ilmu dan teori kemudian teori tersebut dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masing-masing,



penerapan teori-teori yang sudah di peroleh tentang peran perencanaan manajemen Pondok Pesantren, juga dapat diterapkan dalam perluasan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keilmuan manajemen Pondok Pesantren.

## 2. Secara praktis

Dilihat dari segi praktis penelitian ini dilakukan dengan mengharapkan kegunaannya untuk seluruh mahasiswa jurusan manajemen dakwah terkhusus untuk mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atau bisa juga di jadikan referensi oleh kampus umum yang ada di seluruh Indonesia tentang bagaimana peran perencanaan manajemen dalam Pondok Pesantren. Serta, penelitian ini diharapkan bisa dapat menjadi salah satu kontribusi untuk mahasiswa dalam mengembangkan keilmuan jurusan manajemen dakwah.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil studi pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti maka ditemukanlah beberapa literatur yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya ialah:

*Pertama*, penelitian yang berjudul “Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Upaya Optimalisasi Karakter Santri Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Wafaa Desa Boja, Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap.” oleh Teti Nur Endah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Keputusan pimpinan, pola komunikasi pimpinan, reward dan punishment

yang diberikan pimpinan, dan dampak yang diterima oleh santri dari peran pimpinan dalam mengoptimalkan karakter santri.

a. Persamaan yang dimiliki oleh penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini ialah, meneliti tentang peran kepemimpinan seorang kiayi yang ada di Pondok Pesantren.

b. Perbedaan dalam penelitian ini ialah variabel penentu lainnya yaitu penentu program kewirausahaan yang ada di pondok pesantren.

*Kedua*, penelitian yang berjudul “Manajemen Kewirausahaan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon)” oleh Hidayati, Siti Khodijah. 2022. Tujuan penelitian ini untuk 1) menganalisis inovasi yang dilakukan Pondok Pesantren; 2) mengidentifikasi faktor pemicu kewirausahaan pesantren; 3) menganalisis pelaksanaan kewirausahaan pesantren; 4) menganalisis pertumbuhan kewirausahaan pada Pondok Pesantren Kebon Jambu Al Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon dan Pondok Pesantren KHAS Kempek Cirebon.

a. Persamaan dalam penelitian ini ialah membahas tentang kewirausahaan di suatu Pondok Pesantren.

b. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti ialah variabel kepemimpinan seorang kiayi dalam menjalankan kewirausahaan.

*Ketiga*, Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi Vol V Desember No. 2 2017 karya Israfil berjudul : Pesantren dan Kewirausahaan (Studi

terhadap Pesantren Darul Khair Masing Kabupaten Banggai) Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kewirausahaan yang dikembangkan di Pesantren Darul Khair Masing diwujudkan dalam bentuk usaha pertukangan kayu, peternakan sapi, perkebunan, persawahan dan koperasi pesantren.

a. Persamaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah secara sama hal membahas tentang kewirausahaan di pondok pesantren.

b. Perbedaan dalam penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti ialah objek penelitian serta penelitian tentang peran kepemimpinan dalam pengelolaan program kewirausahaan, dengan objek yang berbeda tentunya menghasilkan hasil lapangan yang berbeda pula.

## 2. Landasan teoritis

Pesantren atau yang sering dikenal dengan istilah Pondok Pesantren dapat diartikan sebagai lokasi atau kompleks santri yang sedang belajar. Menurut Mastuhu (1994:6), pesantren adalah lembaga dakwah Islam yang menekankan pentingnya akhlak Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dengan menekankan pentingnya akhlak Islam sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dalam masyarakat.

Dalam mendukung penelitian ini, perlu adanya kerangka pemikiran yang dijadikan landasan teori dalam pembahasan masalah. Setiap organisasi ada di lingkungan tertentu, yang merupakan salah satu fiturnya. Faktor

terpenting adalah perubahan. Perubahan terjadi dalam banyak aspek masyarakat, termasuk politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta nilai-nilai sosial dan organisasi. Salah satu komponen kehidupan organisasi yang tidak boleh diabaikan. Manajemen puncak dalam suatu organisasi prihatin dengan mengadaptasi kemampuan organisasi yang dipimpinnya terhadap perubahan kondisi lingkungan, yang sering terjadi.

Fungsi pemimpin dalam suatu organisasi sangat penting karena seorang pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengaruh signifikan terhadap orang lain yang mengikutinya. Baik buruknya suatu organisasi, berfungsi atau tidak tergantung pada pemimpinnya, karena pemimpin juga merupakan barometer kinerja suatu organisasi.

Tiga macam teori kepemimpinan, yaitu: (1) teori sifat; (2) teori perilaku; dan (3) teori lingkungan, (Syamsudin, RS : 2014).

Pertama, teori sifat (*trait theory*), dalam buku Filsafat Administrasi (1995:87) Sondang P. Siagian menyebutnya “teori genetik, yang menyebutkan bahwa seorang pemimpin dianggap memiliki sifat-sifat yang dibawa sejak lahir sebagai sesuatu yang di wariskan. Maka dari itu teori ini juga di sebut dengan teori bakat, karena ia menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk George M. Bill (et,al) dalam bukunya

Leadership and Group Action, Iowa; The Iowa State University Press, 1977:32.

Kedua, teori perilaku (*behavior theory*) yang memiliki dasar pemikiran bahwa kepemimpinan itu bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu akan tetapi dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang. Oleh sebab itu keberhasilan sebuah organisasi ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin dalam melaksanakan program yang di capainya dengan para anggotanya.

Ketiga, teori lingkungan (*environmental theory*) beranggapan bahwa “waktu, tempat dan keadaan merupakan hasil dari munculnya seorang pemimpin”. Dalam teori ini muncul sebuah pernyataan; *leader are made not born* atau pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Lahirnya seorang pemimpin melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan bertindak mengatasi masalah-masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu, (Trimo, 1984:24).

Peran seorang kiyai atau pimpinan meliputi Pembinaan, pengelolaan dan pengembangan Pondok Pesantren secara garis besar di arahkan mengacu kepada : Kemandirian, Pembentukan Kader Ulama, Tempat Lahirnya Ulama Muda, Mutu Pendidikan Pondok Pesantren ( Noor, 2006). Pelaksanaan fungsi manajemen pesantren, secara umum dapat kita lihat

pada komponen manajemen pesantren : Kepemimpinan, Pengambilan Keputusan, Kaderisasi, Manajemen konflik (Masyud, 2003).

Dalam penelitian ini penulis mengangkat teori peran kepemimpinan yang dikemukakan oleh Henry Mintzberg 1973 yang dikutip oleh Badeni (2014:6) dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi sebagai berikut:

a. Peran Pribadi (*interpersonal role*)

1. *Figur head*, pemimpin adalah merupakan figur/ contoh bagi organisasi
2. *Leader*, pimpinan organisasi, mengarahkan, memberi perintah, bimbingan dan memberi petunjuk bagi anggota organisasi
3. *Liaison*, pimpinan sebagai penghubung bagi organisasi, dan penghubung antara atasan dengan bawahan

b. Peranan sumber informasi (*Informational role*)

1. *Monitor and desimator*, pemimpin harus mampu memonitor dan menyaring berbagai informasi untuk kepentingan organisasi
2. *Spoke person*, pemimpin harus berperan sebagai pembicara bagi organisasi

c. Peranan pembuat keputusan (*decision making*)

1. *Entrepreneur*, faktor keahlian yang harus dimiliki oleh pimpinan sesuai dengan level kepemimpinannya, seorang pemimpin harus mandiri dan mempunyai keahlian
2. *Disturbance handler*, pemimpin harus menghilangkan rintangan-rintangan yang dapat menghalangi jalannya organisasi
3. *Resource allocation*, memiliki kewenangan dalam mengendalikan penggunaan sumber daya organisasi
4. *Negotiator*, pemimpin berpartisipasi dalam kegiatan negosiasi dengan organisasi lain dan individu.

Pada prinsipnya, kewirausahaan berasal dari bahasa Inggris yaitu entrepreneurship sedangkan dalam bahasa Jerman yaitu *Unternehmer*, sedangkan istilah entrepreneur berasal dari bahasa Prancis, khususnya *entreprende*, yang berarti petualang, pengambil risiko, kontraktor, pengusaha, dan pencipta yang menjual hasil. Menurut kamus Bahasa Indonesia, Wira berarti; pejuang, berani dan berwatak agung, berbudi luhur. Sedangkan kata Usaha berarti; bekerja, berbuat amal, berbuat sesuatu.

Richard Cantillon (1755) menggunakan ungkapan "wirausahawan adalah seorang penemu dan seseorang yang menghasilkan sesuatu yang berbeda dan segar." Kata ini kemudian dipopulerkan oleh ekonom J.B Say (1803) untuk mencirikan wirausahawan yang dapat mengelola sumber dayanya sendiri secara ekonomis, dari tingkat produktivitas yang rendah

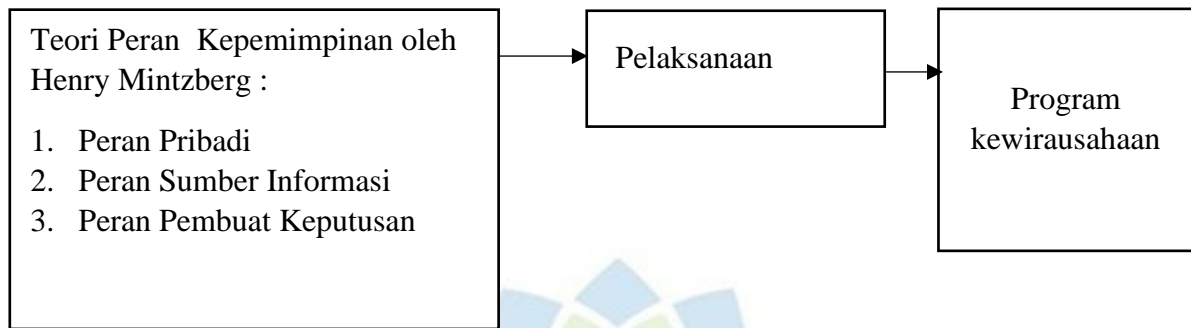
hingga tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Dengan kata lain, wirausahawan adalah aktor utama dalam kemajuan ekonomi, dan peran mereka adalah berinovasi atau menciptakan kombinasi inovasi baru untuk penemuannya

### 3. Kerangka Konseptual

Pondok Pesantren merupakan ranah pendidikan Islam yang paling dekat dengan kita, sehingga kita tidak asing lagi mendengarnya, selanjutnya ialah bagaimana para santri selain mendapatkan ilmu tentang agama, tetapi juga mendapatkan ilmu atau kemampuan untuk berwirausaha, karena sangat dibutuhkan apabila sudah terjun ke masyarakat langsung, selain untuk memandirikan diri sendiri, tetapi juga dapat memandirikan orang lain dalam pembuatan lapangan pekerjaan, sehingga dapat bermanfaat sesama manusia. Dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan tersebut maka ada beberapa hal yang berperan dalam hal ini yaitu berupa peran perencanaan dalam Pondok Pesantren, sehingga mencetak para santri yang berkualitas.

Berikut adalah kerangka konseptual yang peneliti buat, agar nantinya pembahasan ini akan fokus dan menemukan permasalahan penelitian yang akan diteliti.





Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

## F. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang nantinya akan dijadikan penelitian saat di lakukan. Dalam penetapan penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan sudah ditetapkannya lokasi penelitian maka akan mempermudah penelitian karena objek dan tujuan yang ingin di capai sudah ditetapkan, sehingga dapat mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan proposal. Lokasi yang di ambil bisa saja di suatu wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu yang bersinggungan langsung dengan masyarakat, untuk memperoleh data primer. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal **Jl. Kel. Cipadung No.1, RT 03/RW 08, Kota Bandung.**

### 2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti pasti akan menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Arti dari paradigma adalah kumpulan ide-ide mendasar yang berfungsi sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan ciptaan manusia (bukan ciptaan agama) membantu orang dalam penyelidikan ilmiah untuk menemukan kebenaran realitas beberapa bidang Penelitian kualitatif adalah penyelidikan. yang didasarkan pada filosofi postpositivisme, digunakan untuk penelitian dalam kondisi alami objek (berlawanan dengan eksperimen) Jika peneliti adalah alat utama, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball dan pendekatan pengumpulan datanya adalah analisis data bersifat induktif atau kualitatif dengan triangulasi (campuran) dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015:26).

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan hasil yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan teknik statistik atau metode kualitatif lainnya (pengukuran). Studi kualitatif ini dapat memberikan peneliti informasi tentang masyarakat, sejarah, dan perilaku, serta fungsional, organisasi, gerakan sosial, atau keluarga. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang di teliti secara rinci (Suharsimi, 2002:107).

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian lapangan ialah metode deskriptif yaitu suatu metode yang mendapatkan rumusan masalah bertujuan untuk memandu penelitian untuk melakukan pencarian tentang potret kehidupan sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam (Sugiyono, 2007:209). Penelitian yang menggunakan metode deskriptif melakukan pencatatan secara teliti segala sesuatu yang dilihat, didengar atau dibacanya (dengan cara wawancara, foto, video, dokumen pribadi, brosur dan lain-lain yang berkaitan).

Penelitian deskriptif menafsirkan dan menyampaikan data yang terkait dengan peristiwa terkini, sikap dan perspektif masyarakat, pertentangan dua atau lebih keadaan, interaksi antar variabel, perbedaan antara fakta, efek suatu kondisi, dan sebagainya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk memaparkan serta meneliti bagaimana peran kepemimpinan K.H **Tatang Astarudin** dalam pengelolaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data yang termasuk dalam pendekatan kualitatif karena dapat dikelompokkan dalam rumusan masalah yang sudah dipaparkan pada paragraph sebelumnya. Data kualitatif ialah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadir,1996:2). Jenis

data ini sangat diperlukan sebagai teori yang dapat memperkuat penelitian.

b. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2002:129). Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu :

- 1) yang termasuk dalam sumber data primer ialah data di ambil langsung oleh peneliti dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utama ialah Pondok Pesantren Mahasiswa Universal. Dalam penelitian ini termasuk data primer ialah hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren sebagai informan mengenai peran kepemimpinan K.H Tatang Astarudin dalam pengelolaan kewirausahaan dalam Pondok Pesantren.
- 2) Sumber data skunder, merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya merupakan sumber data sekunder.

c. Informan

Informan adalah orang yang menyebarkan informasi. Jadikan diri Anda sumber daya. Informan adalah mereka yang dianggap mampu memberikan informasi kepada peneliti. Responden dalam penelitian pada umumnya

adalah narasumber atau informan, yaitu jenis sumber data yang berupa manusia. Responden harus memberikan informasi berupa komentar, pandangan, atau argumen tentang topik yang diputuskan oleh peneliti.

#### 1. Informan

Informan atau narasumber dalam penelitian ini adalah Pimpinan, Pengurus dan Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

#### 2. Teknik penentuan informan

Dalam penentuan informan penulis menggunakan teknik Purposive sampling dan Snowball Sampling digunakan oleh peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian ini. Metodologi purposive sampling adalah metode pengambilan sampel sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Aspek khusus ini, misalnya orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita antisipasi, atau mungkin dia penguasa, akan memudahkan peneliti untuk menyelidiki objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014: 219). Peneliti memilih subjek penelitian dengan tujuan memilih informan kunci yang sejalan dengan tujuan penelitian, dilakukan dengan sengaja tanpa alat untuk memperoleh kekuatan akurasi. Sebaliknya, peneliti menggunakan pendekatan pengambilan sampel snowball untuk memberikan kredibilitas pada data.

#### d. Teknik pengumpulan data

Dalam melakukan pengumpulan data yang nantinya akan digunakan dalam penelitian, peneliti bisa menggunakan beberapa teknik yang diperlukan. Semua hal itu digunakan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa teknik- teknik tersebut:

### 1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik dalam pengumpulan sebuah data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan yang sistematis. Karena dalam praktiknya dibutuhkan ketelitian dalam kegiatan observasi dan membutuhkan alat, seperti misalnya daftar catatan, dan alat rekam elektronik, *tape recorder*, kamera, dan yang lainnya sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sadiyah, 2015:87). Dalam lapangan peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi objek yang akan diteliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dari observasi yang telah dilakukan peneliti mendapatkan data mengenai peran kepemimpinan K.H **Tatang Astarudin** dalam pengelolaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

### 2. Wawancara

Selain menggunakan metode observasi, peneliti juga melakukan wawancara untuk memperoleh data. Dimana dalam prosesnya bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber atau informan. Hal itu dilakukan untuk memperoleh data mengenai peran kepemimpinan

kepemimpinan K.H **Tatang Astarudin** dalam pengelolaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal.

### 3. Dokumentasi

Dalam melakukan teknik dokumentasi untuk pengumpulan data, seseorang peneliti bisa menggunakan dokumentasi berupa gambar dalam bentuk kamera dan tap record dan dapat juga menggunakan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, serta notulen rapat dan sebagainya (Sutrisno, 1999:72). Dengan merujuk hal tersebut, peneliti mendapatkan data yang nantinya dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan teknik ini.

### **G. Teknik Penentuan Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus menghasilkan hasil yang objektif. Akibatnya, validitas data dalam studi kualitatif sangat penting. Penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui penggunaan validitas dan kredibilitas (kepercayaan). Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk mengetahui kebenaran data. Sedangkan triangulasi adalah strategi untuk menentukan kebenaran data yang menggunakan apa pun selain data untuk memeriksa atau membandingkan terhadap data tersebut (Moleong, 2010:330). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi dengan sumber dilakukan dengan membandingkan temuan wawancara dengan pihak-pihak tertentu seperti

Pimpinan atau Kiayi, pengurus, pengajar dan santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal kemudian dikaitkan dengan isi dokumen atau data yang memang sudah ada sebelumnya.

## H. Teknik Analisa Data

Dalam buku yang ditulis oleh Dewi Sadiyah (2015:93) penjelasan mengenai teknik analisa data ialah sebagai berikut :

### a) Reduksi Analisa Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan sebuah proses penyempurnaan data, baik pengurangan yang dianggap kurang perlu digunakan atau dipakai maupun penambahan kata yang masih kurang sebelumnya. Data tersebut diambil ketika wawancara, sehingga semua catatan atau penulisan yang diperoleh dari lapangan tempat penelitian harus melewati beberapa proses pemilihan dan pengabstrakan, untuk mendapatkan hasil catatan yang sudah terangkum dengan jelas.

### b) Penyajian Data (*Display*)

Display data adalah pengelompokan dalam satuan analisis yang didasari oleh aspek atau fokus permasalahan yang di ambil oleh peneliti dalam penelitian di lapangan. Dalam hal ini, pengelompokan disesuaikan dengan aspek fungsi dan tanggung jawab setiap orang yang diwawancari sesuai dengan bidangnya masing-masing. Dengan adanya display data dapat memudahkan dalam pemahaman peneliti tentang penelitian yang sedang berlangsung. Setelah hal itu dilakukan maka



lakukanlah perencanaan kerja sesuai dengan apa yang telah peneliti pahami.

- c) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi ( *Conclusion, Drawing / Verifying*)

Penulisan dapat berakhir ketika proses penyimpulan dan verifikasi (dapat dibuktikan). Melalui cara-cara pengambilan kesimpulan selama peneliti yang telah dilakukan. Peneliti dapat melakukan analisa data dan menjabarkan data tersebut sehingga dapat mengerti secara jelas sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2014:244).

